

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Penelitian**

Paparan data ini merupakan uraian yang disajikan oleh peneliti dengan topik sesuai pada fokus penelitian. Paparan data ini diperoleh peneliti dari sumber data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut :

##### **1. Strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar.**

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembentuk karakter siswa membutuhkan sebuah strategi yang tepat. Strategi yang digunakan tersebut bertujuan untuk memaksimalkan hasil dari pembentukan karakter pada siswa, sebagaimana penjelasan dari bapak Bandiana selaku kepala MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar, bahwa:

Setiap guru di lembaga kami dalam membentuk karakter siswa mempunyai strategi berbeda-beda yang telah diterapkan, namun meskipun berbeda strateginya namun tujuan yang ingin dicapai itu sama mbak, yaitu membentuk siswa yang berakhlakul karimah dan berprestasi, sesuai dengan visi madrasah ini. (1/W/KM/2/06-01-2020)<sup>1</sup>

Hal ini senada dengan pendapat dari Ibu Isticharoh selaku wali kelas 1 yang mengatakan bahwa:

---

<sup>1</sup> Lampiran 5, A

Setiap guru di sini mempunyai pamor masing-masing, karena dalam menerapkan cara atau strategi yang di gunakan dalam mendidik berbeda antara saya dengan guru lain maka berbeda pula pamor kami dihadapan siwa. (1/W/GKR/2/06-01-2020)<sup>2</sup>

Setiap lembaga pasti mempunyai strategi yang berbeda dalam mendidik siswanya, hal tersebut tidak lain adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat berada di lokasi penelitian, dalam hal membentuk karakter terutama karakter religius di MI Al hikmah ini juga menoreh citra yang sangat baik di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Bandiana yaitu:

Salah satu tujuan kami yaitu mempersiapkan siswa kami bisa diterima di lingkungannya dengan citra yang berbeda, berbedanya menjadi anak yang berreligius yang dapat membawa dampak ke lingkungannya sehingga ketika lulus dari madrasah ini siswa bisa kembali ke masyarakat menjadi anak yang bisa membawa dampak yang lebih baik di masyarakat. (1/W/KM/5/06-01-2020)<sup>3</sup>

Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya ke suatu lembaga Islam tentu mempunyai keinginan putra-putrinya memiliki sifat religius, pemahaman terhadap pengetahuan agama yang lebih, sehingga dapat menjadi generasi penerus yang tidak hanya cerdas namun juga berakhlak baik dan taat kepada Allah SWT. Hal ini tidak jauh dari program lembaga yang membuat wali murid mempercayai sekolah yang menjadi pilihan untuk menyekolahkan anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah bahwa:

Lembaga kami mempunyai program yang tidak hanya dijalankan di dalam lembaga saja, namun ada beberapa program yang dijalankan di luar lembaga sehingga dapat dilihat sendiri oleh walimurid bagaimana

---

<sup>2</sup> Lampiran 5, B

<sup>3</sup> Lampiran 5, A

anak mereka ketika terjun ke masyarakat dengan segenap bekal ilmu yang sudah diberikan oleh madrasah ini. Program ini seperti tahlil keliling mushola di sekitar lingkungan madrasah, jika ada orang yang meninggal siswa diajak untuk takziah dan menyolatkan jenazah. (1/W/KM/6/06-01-2020)<sup>4</sup>

Disini yang menjadi sangat penting adalah setelah mendapat teori yang diberikan oleh guru di madrasah, mereka mengamalkan teori yang diperoleh dengan terjun langsung ke masyarakat. MI Al Hikmah mempunyai program khusus yang berbeda dengan Madrasah lain yaitu lebih mengamalkan ke Nahdliyyinnya. Seperti Yasin, tahlil, istighosah, shalawat nariyah. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

Program khusus kami itu mbak lebih ke mengamalkan amalan nahdliyyinnya, karena melihat lembaga sekitar itu belum ada yang seperti disini untuk mengamalkan amalan nahdliyin seperti yasin, tahlil, istigosah, shalawat nariyah. (1/W/KM/9B/06-01-2020)<sup>5</sup>

Melalui program yang sudah dijalankan sejak lama ini telah menjadi budaya di MI Al Hikmah. Setiap hari Jumat siswa kelas atas menuju mushola yang sudah terjadwal sebelumnya untuk dijadikan tempat tahlilan. Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas V bahwa:

Yang paling menonjol itu dalam pembiasaan tahlil keliling Mushola, jadi saya sebagai wali kelas 5 akan mengumumkan Mushola mana yang dijadikan tempat tahlil keliling untuk hari Jumat besok itu, jadi pada hari Kamis seperti ini mbak. Saat akan salam di akhir pembelajaran pembelajaran itu kami mengumumkannya. Selain mencari lokasi memerlukan izin terlebih dahulu kepada takmir, hal ini dilakukan supaya anak-anak itu tidak lupa, jadi salah satu strateginya dengan

---

<sup>4</sup> Lampiran 5, A

<sup>5</sup> Lampiran 5, A

mengingatkan akan kegiatan pembiasaan yang dilakukan saat diluar madrasah. (1/W/GKT/3B/09-01-2020)<sup>6</sup>

Berikut ini dokumen pendukung pelaksanaan program tahlil keliling berdasarkan hasil observasi yang dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.1 Tahlil Keliling di Mushola sekitar MI Al Hikmah<sup>7</sup>**

Sebagai pemimpin dan teladan siswanya, Bapak Bandiana selaku Kepala MI Al Hikmah selalu mendampingi siswanya dalam melaksanakan setiap kegiatan di dalam maupun di luar sekolah. Selain tahlil keliling mushola, takziah dan ikut menyolatkan jenazah, MI Al Hikmah masih banyak lagi kegiatan sekolah yang diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Bandiana yaitu:

Banyak kegiatan madrasah yang kamiwajibkan untuk diikuti anak-anak yang sudah menjadi pembiasaan budaya di lembaga kami. Jadi setiap pagi hari ada tadarus sekitar pukul 06.00 WIB di Masjid Madrasah ini. Kemudian ada shalat duha berjamaah, ubudiyah itu pembacaan yasin tahlil dan istighosah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalawat nariyah, laluran yang harus dihafalkan untuk kelas atas namun biasanya selalu diucapkan ketika selesai istighosah supaya terlatih, pembacaan surat pendek, pembacaan yasin setelah doa di kelas, pembacaan asmaul husna ketika selesai apel pagi, shalat duhur berjamaah, ngaji setelah selesai jamaah shalat duhur, infaq/amal setiap

<sup>6</sup> Lampiran 5, E

<sup>7</sup>(1/D/-/-/22-11-2019)

hari Jumat, kadang amal ketika ada yang ulang tahun itu saya ajak anak-anak untuk beramal dengan cara mendoakan bersama-sama jadi tidak harus memberi sesuatu mbak tapi dengan doa saja itu salah satu bentuk amal kepada temannya. Diluar kegiatan pembiasaan ini kami juga membiasakan untuk takziah, ikut menyolatkan jenazah serta membacakan tahlil dan doa bersama jika ada masyarakat sekitar madrasah yang terkena musibah keluarganya ada yang meninggal dunia. (1/W/KM/8/06-01-2020)<sup>8</sup>

Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Kesi yaitu:

Ya dengan melalui pembiasaan program yang dibuat sekolah melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang telah menjadi budaya religius di madrasah yang sangat beragam mbak, mulai dari pagi ketika baru datang di sekolah saja kami sudah mempunyai pembiasaan religius yang dilaksanakan oleh siswa, setelah tadarus mereka melaksanakan shalat duha berjamaah, selesai Shalat Duha ada dzikir dan pembacaan shalawat nariyah, dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna ketika selesai apel kemudian salim dengan guru. Tidak berhenti sampai di sini saja, setelah masuk kelas siswa berdoa bersama, dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin sebelum memulai pembelajaran di kelas. Setelah pembelajaran selesai ada kegiatan Shalat Duhur berjamaah dilanjut dengan mengaji dengan sistem sorokan kepada guru. Ada lagi yang tiap hari Jumat itu tahlil keliling di mushola masjid daerah sini, istighosah tiap hari Sabtu. (1/W/WK/3/06-01-2020)<sup>9</sup>

Hari Jumat selain melaksanakan budaya religius dengan Tahlil keliling untuk kelas atas, penanaman nilai-nilai religius di madrasah yang lainnya yaitu budaya sedekah atau amal Jumat yang dilaksanakan di dalam kelas setelah pembacaan doa. Tujuan dari amal Jumat ini agar melatih siswa terbiasa sedekah sebagai kebutuhan dalam diri siswa, karena sedekah merupakan jariyah yang tidak terputus pahalanya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Bandiana yaitu:

Setiap hari Jumat merupakan hari amal yang menjadi budaya di madrasah ini, kami selalu mengingatkan bahwasannya tidak memaksa untuk selalu beramal, namun kami memotivasi dengan cerita-cerita kepada anak-anak tentang keutamaan beramal dan sebagainya sehingga

---

<sup>8</sup> Lampiran 5, A

<sup>9</sup> Lampiran 5, D

mereka dengan sendirinya akan sadar dan merasa membutuhkan untuk selalu beramal demi kebaikan diri sendiri, maupun untuk orang lain. (1/W/KM/10/06-01-2020)<sup>10</sup>

Penanaman nilai-nilai religius di MI Al Hikmah ini tergolong sangat baik sekali, selain tahlil dan amal pada hari jumat, setiap pagi ada siswa yang di jadwal untuk tadarus di masjid sampai bel tanda masuk kelas berbunyi. Tadarus yang dilakukan setiap pagi di masjid ini merupakan salah satu penciptaan suasana religius untuk menanamkan dan menumbuh kembangkan budaya religius di madrasah ini. Setelah itu seluruh siswa menuju masjid untuk melaksanakan shalat duha berjamaah yang di imami oleh salah satu temannya sendiri.

Berikut merupakan pelaksanaan budaya shalat duha di MI Al Hikmah berdasarkan hasil observasi yang dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.2 Budaya Shalat Duha berjamaah<sup>11</sup>**

Pembiasaan shalat duha ini juga sebagai salah satu sarana untuk melatih siswa baik untuk melatih gerakan shalat, melatih bacaan-bacaan shalat, maka dari itu dalam hal ini guru membantu dalam memperbaiki kebiasaan yang dilakukan siswa agar tidak salah dalam mengerjakan kewajiban yang

---

<sup>10</sup> Lampiran 5, A

<sup>11</sup> (1/D/-/18-11-2019)

dilakukan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Isticharoh sebagai berikut:

Namanya anak usia dasar jadi sebagai guru tidak boleh ada rasa bosan untuk selalu mengingatkan dan memberikan arahan agar mereka menjadi yang lebih baik lagi meskipun tidak hanya sekali dua kali dalam mengingatkan dan memberi arahan. Kayak Shalat Duha itu setiap hari guru juga mengikuti sampai akhir, jika ada yang perlu perhatian khusus guru mengawasi dan membenarkan gerakan shalatnya dan bacaannya meskipun hanya beberapa anak saja. (1/W/KM/7/06-01-2020)<sup>12</sup>

Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Madina yaitu:

Menurut saya penting sekali, sebab setiap kegiatan yang dilakukan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di madrasah ini tidak lepas dari peran guru, meskipun kadang guru hanya mengawasi saja tapi namanya juga masih usia dasar masih tahap belum bisa sepenuhnya siswa bisa dilepas begitu saja dalam melakukan kegiatannya, jadi ya guru tetap akan berperan penting. Misalkan setiap pagi kalau sudah dengar bel masuk maka saya juga akan segera bergegas menuju masjid sambil mengarahkan siswa yang agak bandel yang masih main-main di kelas atau di halaman, ketika wudhu juga namanya anak-anak kadang suka menjahili temannya, jadi disitu peran guru mendampingi dan menyuruh segera menyelesaikan wudhunya agar segera memulai shalat duhanya. Pada saat pelaksanaan shalat duha guru juga membenarkan posisi siswa yang kurang benar mbak, misalkan posisi duduk tahiat awal, dan lainnya. (1/W/GKT/4/09-01-2020)<sup>13</sup>

Sebagai guru sangat berperan penting dalam hal ini, karena anak pada usia dasar sangat membutuhkan bimbingan yang bersifat terus-menerus karena sama halnya dengan mendirikan pondasi, jika pondasinya benar maka kedepannya juga akan benar.

---

<sup>12</sup> Lampiran 5, A

<sup>13</sup> Lampiran 5, E

Berikut ini merupakan salah satu strategi guru dalam pembinaan pembiasaan Shalat Duha berjamaah dari hasil observasi dapat digambarkan dalam gambar di bawah ini



**Gambar 4.3 Strategi guru dalam membina siswa saat pelaksanaan Shalat Duha berjamaah<sup>14</sup>**

Melalui pembiasaan Shalat Duha ini maka siswa secara tidak langsung akan terbiasa untuk melakukan kewajibannya dengan tepat. Meskipun Shalat Duha hukumnya adalah sunnah, tapi dalam lingkup kegiatan madrasah Shalat Duha adalah kewajiban seorang siswa di MI Al Hikmah ini. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bandiana sebagai berikut:

Shalat Duha memang hukumnya sunnah, tapi kami yang menjadikannya wajib karena ini merupakan salah satu program sekolah yang harus ditaati dan di laksanakan oleh setiap siswa, hal ini yang menjadikannya wajib. (1/W/KM/9A/06-01-2020)<sup>15</sup>

Internalisasi nilai reigius ini ditanamkan kepada siswa agar mereka mempunyai kebiasaan dan tanggung jawab akan kewajiban menjadi siswa yang berkarakter religius. Penciptaan kebiasaan yang dilakukan lembaga tidak hanya pembiasaan Shalat Duha, selain dzikir dan shalawat nariyah yang dilakukan setiap hari Senin-Kamis setelah shalat Duha, dilakukan

---

<sup>14</sup> (1/D/-/-/18-11-2019)

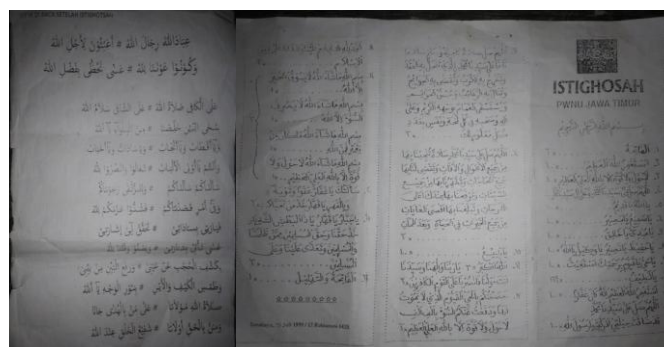
<sup>15</sup> Lampiran 5, A



juga pembiasaan pembacaan istighosah pada hari Sabtu setelah pelaksanaan shalat duha. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator, tutor, juga sebagai motivator. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kesi sebagai berikut:

Kalau peran guru selama proses pembentukan karakter religius siswa itu misalkan ya mbak saat proses kegiatan pembiasaan setiap hari Sabtu itu saat dilaksanakan Istighosah secara bersama-sama baik dengan guru maupun siswa, jadi setelah shalat Duha itu dilanjutkan pelaksanaan istighosah dan lalaran. Jadi hari pada hari Sabtu guru perlu mempersiapkan teks istighosah dan pengeras suara untuk pelaksanaannya disini guru berperan sebagai fasilitator. Secara keseluruhan siswa sudah bisa bertanggungjawab terhadap setiap pembiasaan religius di madrasah ini, hanya kadang ada siswa yang kurang berkonsentrasi dan kadang ada yang mengganggu temannya, disini tugas guru yaitu mendekati, mengajak ,menyontohi dan memberi nasehat untuk bersikap yang lebih baik karena istighosah merupakan suatu ibadah dengan menghadap Allah, jadi sikapnya harus baik. (1/W/WK/5/06-01-2020)<sup>16</sup>

Berikut merupakan teks yang dibaca oleh siswa dalam melaksanakan istighosah dan lalaran berdasarkan hasil observasi dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.4** Teks Istighosah MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Lampiran 5, D

<sup>17</sup> (1/D/-/23-11-2019)

Upaya penciptaan suasana religius selanjutnya yaitu melalui saliman yang dilaksanakan saat selesai pelaksanaan shalat duha, setiap akhir kegiatan apel setiap pagi kepada bapak dan ibu guru serta sesama temannya, kemudian pada akhir jam pelajaran dilaksanakan juga saliman kepada wali kelasnya masing-masing. Upaya ini bertujuan agar siswa saling menghargai teman lainnya dan senantiasa menghormati serta tawaduk kepada guru.

Berikut merupakan pelaksanaan saliman di MI Al Hikmah berdasarkan hasil observasi dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.5 budaya religius saliman selesai Shalat Duha di MI Al Hikmah<sup>18</sup>**

Berikut merupakan pelaksanaan budaya saliman saat selesai Apel pagi berdasarkan hasil observasi yang dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.6 Budaya saliman selesai apel pagi di MI Al Hikmah<sup>19</sup>**

---

<sup>18</sup> (1/D/-/07-01-2020)

Akhir dari runtutan acara dalam pelaksanaan apel tiap pagi yaitu pembacaan asmaul husna, hal ini menjadi internalisasi nilai religius selanjutnya yang diterapkan oleh madrasah ini. Hal ini tidak lain mempunyai tujuan utama yaitu membentuk karakter religius siswa yang tidak lain juga menjadi salah satu tercapainya visi Madrasah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Isticharoh sebagai berikut:

Salah satunya melalui kegiatan pembiasaan melafalkan asmaul husna dengan istiqomah dalam artian setiap hari saat apel pagi dilafalkan, maka secara tidak langsung siswa akan terbiasa mengucapkan asmaul husna, harapannya minimal setelah lulus mereka juga dapat hafal dan mengerti dengan asmaul husna dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan istiqomah. (1/W/GKR/6/06-01-2020)<sup>20</sup>

Strategi pembentukan karakter religius selanjutnya yaitu melalui pembiasaan shalat duhur berjamaah. Tujuan dari pembiasaan ini agar siswa terlatih untuk melaksanakan kebiasaan dan kewajiban terhadap dirinya untuk melakukan ibadah shalat wajib. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Kesi yaitu:

Salah satunya saja saat menerapkan pembiasaan shalat duhur berjamaah merupakan salah satu tujuannya untuk melatih siswa berjiwa religius dalam melaksanakan ibadah shalat serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Secara keseluruhan tujuan dibentuknya karakter religius siswa di madrasah yaitu melihat pentingnya suatu akidah atau keyakinan yang harus ditanamkan sejak kecil untuk membentuk dasar atau pondasi dalam diri anak dalam kaitannya dengan akhlak, sifat, sikap maupun perilaku yang baik sesuai akidah agama islam. (1/W/WK/6/06-01-2020)<sup>21</sup>

Sebelum pulang ke rumah seluruh siswa melaksanakan ibadah shalat duhur berjamaah di masjid dengan tujuan agar melatih siswa untuk

---

<sup>19</sup> (1/D/-/07-01-2020)

<sup>20</sup> Lampiran 5, B

<sup>21</sup> Lampiran 5, D

senantiasa melaksanakan ibadah wajib, jika di rumah biasanya terkendala dengan peran orang tua dalam memperhatikan anaknya untuk selalu beribadah, maka program ini dijalankan agar melatih siswa untuk menumbuhkan sikap religius terhadap kewajiban diri sendiri akan beribadah tanpa diawasi oleh orangtuanya.

Berikut merupakan pelaksanaan shalat duhur berjamaah di MI Al Hikmah berdasarkan hasil observasi yang dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.7 Pelaksanaan Shalat Duhur berjamaah<sup>22</sup>**

Shalat duhur dilaksanakan per kelas atau gabungan dari beberapa kelas sesuai tingkatnya, misalkan kelas atas kelas 4 dan 5 menjadi satu, pelaksanaannya diimami oleh wali kelas atau guru laki-laki di madrasah ini. Selesai shalat mereka juga tidak langsung pulang begitu saja, namun usai shalat mereka mengaji dengan sistem setoran dalam membaca Al-Quran. Sebagaimana kata Ibu Madina yaitu:

Oh kalau mengaji itu saat mereka selesai jamaah Shalat Duhur anak-anak tidak langsung pulang tetapi mereka harus setoran mengaji dulu kepada guru-guru madrasah. Setoran yang dimaksud disini yaitu

---

<sup>22</sup> (1/D/-/07-012020)

mengaji sesuai dengan jilid atau juz nya masing-masing anak sampai mana itu ada bukunya mbak, jadi hari ini mbacanya sampai mana besok mengulangi atau melanjutkannya kayak ngaji di madin gitu mbak. Jadi saat berjamaah guru-guru juga akan ikut berjamaah dan berkumpul menunggu siswa setoran, mereka akan memilih sendiri dengan siapa mereka akan mengaji. (1/W/GKT/2C/09-01-2020)<sup>23</sup>

Mengaji dengan sistem sorokan atau setoran kepada guru dilaksanakan secara rutin hari Rabu dan Kamis untuk kelas rendah, karena pada hari Senin dan Selasa mengajinya dilakukan di dalam pembelajaran yakni Toriqoti. Kemudian untuk kelas atas mengaji sorokan dilakukan setiap hari Senin dan Selasa karena pada hari Rabu dan Kamis terdapat jadwal mengaji Toriqoti di dalam pembelajaran.

Berikut merupakan pelaksanaan setoran mengaji dengan guru MI Al Hikmah berdasarkan hasil observasi yang dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.8 Pelaksanaan setoran mengaji secara bergantian dengan guru MI Al Hikmah<sup>24</sup>**

Mengaji di madrasah ini dilaksanakan setiap hari. Tidak hanya mengaji saat selesai jam pembelajaran saja. Program unggulan religius lainnya dari

<sup>23</sup> Lampiran 5, E

<sup>24</sup> (1/D/-/-/18-11-2019)

madrasah ini yakni Toriqoti, Toriqoti ini merupakan suatu metode belajar Al quran yang di masukkan dalam jam pelajaran. Jadi setiap kelas mendapat jadwal untuk belajar Toriqoti, untuk kelas 1, 2, 3 mendapat jadwal hari Senin dan Selasa, untuk kelas 4, 5, 6 mendapat jadwal hari Rabu dan Kamis. Hal ini menjadi salah satu strategi dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan mengaji Toriqoti. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bandiana sebagai berikut:

Salah satu program dalam membentuk karakter siswa yang di masukkan dalam jam pelajaran yaitu Toriqoti, disini kami mengambil guru dari luar yang sesuai bidangnya, sehingga dapat maksimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. (1/W/KM/9A/06-01-2020)<sup>25</sup>

Berikut merupakan pelaksanaan pembelajaran Toriqoti di dalam kelas berdasarkan hasil observasi yang dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.9 Pembelajaran Toriqoti oleh guru khusus dari luar Madrasah<sup>26</sup>**

Pelaksanaan pembelajaran Toriqoti ini tidak selalu berjalan mulus ketika diterapkan kepada siswa, jadi guru harus mempunyai strategi

---

<sup>25</sup> Lampiran 5, A

<sup>26</sup> (1/D/-/18-11-2019)

khusus dalam mengajarkan kepada siswa yaitu dengan membimbing khusus kepada siswa yang kurang lancar dalam mengikuti pelajaran.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Naim sebagai berikut:

Anak itu tidak ada yang sama mbak, jadi ada tipe anak yang diajari langsung tanggap adajuga yang agak bandel atau kadang ada yang cari perhatian, jadi kami harus mengajari dengan lebih ekstra yaitu dengan mengelompokkan sendiri kemudian membimbing dan mengemblengnya sendiri kemudian mereka suruh mengulangi membaca beberapa kali, atau kadang ketika waktunya menulis itu ditunggu dan diwajibkan harus selesai, sehingga anak ini tadi tidak ketinggalan dan bisa mengejar materi yang diajarkan hari ini sama dengan teman-teman lainnya. (1/W/GT/3/06-01-2020)<sup>27</sup>

Berikut merupakan strategi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran Toriqoti di dalam kelas berdasarkan hasil observasi yang dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.10 Guru membimbing siswa yang membutuhkan pembimbingan khusus secara mandiri<sup>28</sup>**

Pembentukan karakter religius selanjutnya yaitu dengan pembiasaan doa sebelum pembelajaran dimulai, runtutan dalam doa dimulai dari pembacaan Surah Al Fatihah dilanjutkan dengan pembacaan doa belajar

---

<sup>27</sup> Lampiran 5, C

<sup>28</sup> (1/D/-/-/19-11-2019)

yang kemudian diteruskan pembacaan Surah yasin. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Madina sebagai berikut:

Melalui pembiasaan di dalam kelas mbak, misalkan dengan berdoa sebelum memulai pembelajaran tidak hanya doa belajar saja, tapi siswa dilatih mulai dari membaca Surah Al Fatihah kemudian doa belajar dan sholawat nariyah kemudian diteruskan dengan membaca Surah Yasin secara berkala, maksudnya tidak semua ayat Surah Yasin dibaca karena jamnya terbatas, ini saja sebenarnya sudah memotong waktu, tapi demi membentuk karakter religius siswa maka waktu yang terpotong sedikit tidak akan merugikan karena akan membawa dampak yang sangat bagus untuk anak-anak. Selain mereka lancar dalam membaca Al Quran mereka juga akan hafal dengan sendirinya, tidak hanya itu sikapnya dalam berdoa bagaimana, kemudian setelah doa saat akhir pembelajaran sebelum keluar kelas harus salim dulu seperti itu. (1/W/GKT/3A/09-01-2020)<sup>29</sup>

Berikut merupakan pembiasaan doa dan pembacaan Surah Yasin sebelum dimulainya pembelajaran berdasarkan hasil observasi yang dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.11 Pembacaan doa dan Surah Yasin di dalam kelas<sup>30</sup>**

Berbeda dengan kelas atas dimana tanpa guru sudah terbiasa melakukan serangkaian kegiatan doa dan pembacaan surat yasin, untuk kelas rendah kegiatan doa dilakukan dengan lagu-lagu dan dibaca secara bersama-sama

<sup>29</sup> Lampiran 5, E

<sup>30</sup> (1/D/-/18-11-2019)



dengan wali kelasnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Isticharoh selaku wali kelas 1 sebagai berikut:

Kalau untuk anak kelas rendah itu harus telaten, saya biasanya menggunakan lagu-lagu jika mau berdoa itu duduknya bagaimana, sikapnya bagaimana, tangannya bagaimana itu saya buat lagu supaya mereka paham dan senang melakukan meskipun secara berulang-ulang mereka tidak bosan melainkan malah senang soalnya senang jika sudah hafal. Kemudian melafadzkan doanya juga secara bersama-sama antara saya sama siswa, soalnya mereka masih dalam masa peralihan dari TK jadi kalau jadi wali kelas 1 itu harus sabar, tlaten, dan harus membuat nyanyian-nyanyian untuk membuat siswa tidak merasa bosan. (1/W/GKR/5/06-01-2020)<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan bahwa selain kelas 1 pembacaan doa dilakukan dengan biasa, yang membedakan adalah bagaimana dalam membunyikan doanya. Penciptaan suasana religius selanjutnya dengan penerapan 3S yaitu senyum salam, sapa terhadap guru maupun teman lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kesi sebagai berikut:

Oh iya ada mbak, jadi kami menerapkan pembiasaan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Perilaku anak itu tergantung dari kebiasaannya, meskipun hal kecil seperti penerapan 5S yang diterapkan di madrasah ini, hal ini dapat membuat siswa terbiasa dan terlatih dalam melakukannya sehingga menjadi kebiasaan dan budaya yang tertanam dalam diri anak dan dapat membentuk karakter anak. Nah kami sebagai guru, kami juga membiasakan untuk bosu, mbak, kami sebagai guru memberikan contoh kepada anak sebisanya saja gakpapa yang penting harus latihan. Selanjutnya dibiasakan dengan menunduk ketika lewat depan orang yang lebih tua. Ada lagi kami membiasakan melatih siswa kalau masuk kelas maupun kantor itu uluk salam dulu. Ada lagi saliman itu merupakan salah satu budaya dari madrasah kami. Tujuannya mereka biar tetap santun terhadap orang yang lebih tua, karena sekarang ini sudah mulai luntur sopan santun itu. Hal ini dilakukan juga agar siswa tetap tunduk tawaduk kepada orang lain yang lebih tua darinya maupun dengan sesama temannya saling menyayangi dan menghargai

---

<sup>31</sup> Lampiran 5, B

maupun memaafkan dengan salaman juga karena bertutur kata sopan. (1/W/GKR/4/06-01-2020)<sup>32</sup>

Dari berbagai data yang peneliti deskripsikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon yaitu dengan strategi internalisasi nilai religius di dalam dan di luar pembelajaran, melalui pembiasaan dan penciptaan suasana religius dalam melaksanakan kegiatan religius yang sudah menjadi budaya madrasah, serta contoh dan keteladanan dari guru. Dengan strategi-strategi tersebut diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa secara optimal.

## **2. Strategi guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar.**

Disiplin merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki setiap pribadi, disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini sehingga nantinya akan tumbuh dari hati sanubari dengan sendirinya. Karakter disiplin yang diterapkan setiap hari di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon nantinya akan membuat siswa menjadi terbiasa dan menjadi budaya dalam diri anak dalam melakukan hal apapun. Siswa yang mempunyai karakter disiplin maka hidupnya akan menjadi teratur karena pola kehidupannya sudah diatur oleh dirinya sendiri dan tidak akan merugikan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kesi yaitu:

Karakter disiplin menjadi hal yang sangat penting kedua yang harus dibentuk kepada siswa setelah karakter akidahnya atau karakter religius kalau menurut saya, karena karakter disiplin menjadi pendukung untuk

---

<sup>32</sup> Lampiran 5, B

sukses bagi diri seseorang. Tidak ada yang dirugikan dalam melakukan kedisiplinan dalam dirinya. Sampai kapanpun kita harus tetap berdisiplin tinggi dan itu harus dimulai dari kecil. (2/W/WK/1/13-01-2020)<sup>33</sup>

Benar adanya jika disiplin dilakukan dalam kehidupannya, maka akan menjadi hal baik yang tidak akan merugikan. Dalam pembentukan karakter disiplin di sekolah tidak lepas dari peran guru, untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh madrasah, setiap guru akan melakukan strategi yang berbeda-beda dalam membentuk karakter disiplin siswanya. Disiplin paling dekat kaitannya dengan peraturan, dalam setiap lembaga pasti mempunyai peraturan untuk diterapkan oleh anggota demi terciptanya keadaan yang tertib dan damai. Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, di MI Al Hikmah ini juga mempunyai peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis, seperti yang disampaikan oleh Bapak Bandiana sebagai berikut:

Dengan melalui tata tertib, dan berkaitan dengan tata tertib kami punya peraturan yang tertulis dan tidak tertulis, jadi semua siswa melaksanakan peraturan yang ada di madrasah ini. Contoh peraturan tertulisnya seperti yang ada di setiap kelas itu, sedangkan contoh peraturan tidak tertulisnya peraturan yang dibuat dengan kesepakatan sendiri antara guru dan siswa baik diluar maupun di dalam kelas. Peraturan tertulis maupun tidak tertulis ini untuk dipatuhi dan dilaksanakan dan bukan hanya sebagai pajangan di kelas maupun kata yang hanya sekedar untuk diucapkan. (2/W/KM/4A/13-01-2020)<sup>34</sup>

Hal ini senada dengan pendapat dari Bu Madina selaku wali kelas V yang mengatakan:

Saya biasanya membuat kesepakatan dengan anak-anak terkait dengan kedisiplinan di kelas yang saya ajar agar anak menjadi lebih berdisiplin,

---

<sup>33</sup> Lampiran 6, B

<sup>34</sup> Lampiran 6, A

contohnya harus selesai mengerjakan tugas dalam waktu yang telah ditentukan kemudian kalau tidak selesai harus ada konsekuensinya yang dibuat bersama dengan teman dan saya di kelas, saat mempunyai jadwal piket kelas harus datang lebih pagi dan sebagainya, karena peraturan tertulis saja tidak cukup untuk menghadapi beberapa keadaan yang membutuhkan perlakuan khusus pada kondisi kelas. Dalam berpakaian saya juga selalu mengecek seragam siswa setiap masuk kelas, kalau ada seragam yang kurang rapi atau ada atribut yang kurang lengkap suruh melengkapinya dan merapikannya. Kalau misalkan ada yang tidak lengkap dan ketinggalan konsekuensinya bisa dengan hukuman misalkan dengan hafalan surat pendek atau harus bagaimana tergantung kesepakatan bersama di kelas bagaimana gitu mbak. Saat pembelajaran berlangsung juga harus memperhatikan waktunya pelajaran apa jangan membuka buku yang selain berkaitan dengan waktu pelajarannya seperti itu. (2/W/GKT/3/16-01-2020)<sup>35</sup>

Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh kepala madrasah yaitu:

Untuk mendisiplinkan siswa juga harus ada penegasan terhadap siswa yang melanggar aturan misalkan kalau tidak mengikuti upacara atau apel pagi itu saya suruh untuk berbaris sendiri di lapangan sambil saya suruh istighfar berapa kali saya tentukan, kalau terlambat shalat duha itu harus mengganti shalat sendiri, ada lagi misalkan hukumannya bisa dengan hafalan surat pendek. (2/W/KM/4B/13-01-2020)<sup>36</sup>

Dapat disimpulkan peraturan maupun kesepakatan yang dibuat tidak lepas dari hukuman kepada siapa saja yang melanggar peraturan yang ada. Aturan yang dibuat berfungsi untuk diataati dan dipatuhi baik dalam lingkup umum sekolah maupun lingkup kelas. Guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyikapi siswa yang melanggar peraturan yang ada, sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaannya guru dalam memberikan hukuman tidak dengan hukuman yang menyiksa maupun dengan cara yang kasar. Sebagai guru harus

---

<sup>35</sup> Lampiran 6, C

<sup>36</sup> Lampiran 6, A

memahami keadaan siswanya, melalui penyadaran kepada siswa dengan kata-kata yang sopan dan halus maka siswa akan meneria dan cenderung tidak mengulang kesalahannya lagi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Kesi sebagai berikut:

Itu mbak anak-anak itu kalau disuruh mengerjakan tugas wajib mengerjakan dan harus selesai, atau saat dikasih pekerjaan rumah dan dikumpulkan sesuai waktu yang ditentukan kadang ada yang lupa tidak mengerjakan dan kadang malas mengerjakan mbak. Jadi kami sebagai guru ya memaklumi keadaan siswa yang seperti itu, soalnya namanya anak kadang keadaan perasaannya kan berbeda-beda mbak hari ini dengan lain hari jadi ya kudu tlaten memberikan nasehat dan motivasi agar semua menyadari bahwa tugas yang diberikan oleh guru merupakan suatu tanggung jawab dan harus dikerjakan. Tidak hanya itu, anak agar punya efek jera harus di hukum biar tidak mengulangi dan meremehkan. Contoh hukumannya biasanya kalau tidak selesai mengerjakan harus dikerjakan sampai selesai, ada juga pernah sampai saya panggil di kantor biar benar-benar konsentrasi itu saya bimbing sendiri di kantor untuk menyelesaikan tugasnya mungkin karena dia tidak paham tentang materi yang dikerjakan jadi saya membimbingnya sendiri di kantor. (2/W/WK/4/13-01-2020)<sup>37</sup>

Hukuman yang diberikan yaitu dengan hukuman yang mendidik, misalkan jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah, guru menghukumnya dengan menyuruh untuk menulis beberapa surat pendek, selain itu guru akan menyuruh siswa untuk tetap menulis sendiri kalau belum selesai-selesai dalam menulis tugas yang diberikan guru, guru dalam memberikan hukuman biasanya juga sesuai dengan kesepakatan yang dibuat bersama teman sekelasnya, kesepakatan yang dibuat dengan teman sekelas tidak lain juga merupakan salah satu cara agar sesama temannya saling mengingatkan agar selalu mengerjakan tugas dengan baik. Ada guru yang menghukum dengan cara menyuruh siswa yang tidak mengerjakan

---

<sup>37</sup> Lampiran 6, B

pekerjaan rumahnya dengan menyuruh berdiri di depan kelas maupun di depan kelas lain agar mendapat rasa jera karena malu tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, hal ini dilakukan jika siswa sudah melanggar dalam waktu lebih dari satu kali. Beda guru beda pula cara memberikan hukuman kepada setiap siswa yang melanggar aturan terkait dengan tugas yang diberikan. Selain tugas harus selesai dengan waktu yang diberikan, datang tepat waktu merupakan poin penting dalam berdisiplin waktu. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Isticharoh yaitu:

Kalau menurut saya sangat penting karakter disiplin itu di bentuk dalam diri siswa, siswa harus dibekali yang cukup matang dalam hal disiplin terutama waktu karena hal ini merupakan bekal bagi dirinya sendiri demi masa depan yang baik, dia bisa memanage waktu yang penting yang mana, kapan dia harus belajar, kapan waktu untuk dia bermain, kapan juga waktu untuk dia istirahat, hal sekecil ini harus dibentuk dalam diri siswa sejak usia kecil atau dalam usia dasar seperti ini. menurut saya kalau orang itu disiplin maka hidupnya akan teratur dan tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia. (2/W/GKR/2/16-01-2020)<sup>38</sup>

Melihat fungsi dari pembentukan karakter disiplin merupakan hal yang sangat penting dari anak, maka sebagai guru melakukan pembiasaan terhadap kegiatan yang mendukung siswa diluar jam pelajaran salah satunya dengan melaksanakan piket kelas dan piket halaman. Tidak hanya siswa yang harus datang tepat waktu dalam menyelesaikan piketnya, sebagai guru juga menjadi contoh atau teladan bagi muridnya, maka sebagai guru juga harus datang tepat waktu untuk ikut melaksanakan sekaligus memberikan pengawasan terhadap siswanya. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya guru di MI Al

---

<sup>38</sup> Lampiran 6, D

Hikmah juga ikut melaksanakan piket kelas maupun piket halaman dan sekaligus dapat mengawasi siswanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh

Ibu Kesi:

Karena kami tidak punya tukang kebun, maka hal ini dijadikan kesempatan untuk program piket kelas dan piket halaman sebagai tanggung jawab warga sekolah untuk selalu menjaga kebersihan sekolahnya. Jadi yang piket ini harus datang tepat waktu agar dapat melaksanakan piket, selain yang bertanggungjawab waktunya piket juga tetap harus datang tepat waktu. Saya dan guru-guru juga harus datang pagi untuk piket menyambut bagi yang tidak piket halaman dan piket kelas, kalau wali kelas biasanya mendampingi anaknya piket kelas dan halaman, selain menyontohi anak-anak juga sekaligus mengawasi anak-anak. (2/W/WK/3A/13-01-2020)<sup>39</sup>

Dalam pengawasan tersebut, guru juga menerapkan hukuman bagi siswa yang melanggarnya, hal ini tidak lain juga merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru dalam mendisiplinkan waktu untuk siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Bandiana sebagai berikut:

Melalui hukuman, jadi kalau ada anak yang waktunya piket dia datangnya terlambat, sedangkan teman-teman lainnya sudah selesai dalam melaksanakan piket maka ada konsekuensi tersendiri, ada yang di kelas itu anak-anak membuat kesepakatan dengan wali kelasnya untuk di denda bagi yang tidak piket, ada lagi kesepakatan di kelas dengan pemberian hukuman piket sendiri sepulang sekolah, ada lagi yang membuat kesepakatan dengan membuat hukuman piket selama seminggu. Pemberian hukuman seperti ini agar anak selalu disiplin. (2/W/KM/4B/13-01-2020)<sup>40</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Isticharoh yaitu:

Karena saya wali kelas 1 maka saya harus dengan memberikan contoh serta motivasi dan arahan kepada siswa, biasanya kalau saya mengawasi anak-anak kelas rendah itu saya mencoba memberikan

---

<sup>39</sup> Lampiran 6, B

<sup>40</sup> Lampiran 6, A

contoh dan motivasi agar mereka menyadari tanggungjawabnya. Contohnya biasanya saya mau menyirami bunga yang ada di depan kelas ini, saya biasanya juga memanggil anak-anak yang dekat untuk saya suruh ikut menyirami dan dengan saya beri nasehat kalau kita menanam bunga seperti ini makatangjawab kita harus apa? Menyirami, merawat, membersihkannya supaya tidak layu dan jika dirawat dengan baik akan menghasilkan bunga dan memberikan keindahan kepada kita. Disini saya mencoba msuk dunia mereka mbak. Disini saya mencoba memberikan motivasi melalui cerita yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. (2/W/GKR/3/16-01-2020)<sup>41</sup>

Jika ada siswa yang tidak melaksanakan tugas piketnya maka guru akan memberikan hukuman dengan cara sepulang sekolah harus melakukan piket sendiri, hal ini dilakukan supaya siswa disiplin atas dirinya dalam menjalankan tugas. Selain itu mereka juga harus menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan selalu membuang sampah pada tempat yang disediakan, jika terlihat ada sampah yang tidak terletak pada tempat sampah maka guru akan memberikan contoh memasukkannya di tempat sampah dan memanggil siswa lainnya untuk mengambil sampah yang tercecer kemudian memasukkannya ke dalam tempat sampah.

Selain bertugas mengawasi siswa yang piket dan menyambut, guru sekaligus mengawasi pakaian yang dikenakan oleh siswanya, baik dari kerapian maupun kelengkapannya. Selain menyontohkan dalam berpakaian, guru juga menegur dan mengingatkan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, karena kelalaian siswa harus diingatkan secara terus-menerus. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kesi:

Secara keseluruhan siswa sudah berpakaian rapi dan lengkap juga sopan, hanya saja kadang ada yang lupa tidak memakai dasi atau ikat

---

<sup>41</sup> Lampiran 6, D



pinggang, namanya anak ada aja mbak yang membuat onar, tapi hanya 1 2 anak saja biasanya itupun jarang ditemui soalnya setiap hari ada cek kelengkapan seragam maupun kerapian dalam berseragam. Kalau ada anak yang melanggar seperti ini saya suruh pulang lagi untuk mengambil kalau rumahnya dekat, kalau tidak gitu saya suruh untuk hafalan surat pendek atau semacamnya dan saya ingatkan biar besoknya tidak seperti itu lagi, disini juga dibiasakan untuk mengenakan peci bagi yang laki-laki mbak, kalau yang perempuan yang pasti pakai jilbab ya. biasanya juga kalau siang ada yang tidak pakai kaos kaki, maka guru juga akan mengingatkan dan menegur, soalnya meskipun siang siswa juga harus tetap rapi dan tertib dalam berseragam dan harus taat pada aturan yang ada. (2/W/WK/3B/13-01-2020)<sup>42</sup>

Dengan seperti itu, maka anak akan berdisiplin atas dirinya dalam berseragam yang sopan, rapi dan lengkap. Sebagai guru mempunyai strategi yang berbeda dalam mendisiplinkan siswanya. Kepala Madrasah juga mempunyai strategi khusus agar siswanya disiplin dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Dalam pembiasaan mengaji pagi di Masjid, siswa yang bertugas harus datang tepat waktu. Sesuai observasi pelaksanaan pembiasaan mengaji atau tadarus di masjid siswa langsung menuju masjid untuk tadarus di Masjid sampai sebelum bel masuk berbunyi. Agar siswa termotivasi dan tidak ada rasa malas untuk datang tepat waktu untuk tadarus, maka Bapak Bandiana selaku kepala madrasah memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang dapat menjalankannya dengan baik sebulan sekali. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Bandiana yaitu:

Selain hukuman, saya juga memberikan hadiah atau ganjaran kepada siswa yang menjalankan tugasnya yang datang pagi untuk bertadarus di masjid. Jadi saya membuat jadwal piket tadarus kepada anak-anak yang sudah mampu dan lancar dalam membaca Al-Quran. Biasanya

---

<sup>42</sup> Lampiran 6, B

saya memberikan rutin setiap bulan, jadi mereka akan termotivasi dan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. (2/W/KM/4B/13-01-2020)<sup>43</sup>

Melalui hadiah yang diberikan tersebut, secara tidak langsung memotivasi siswa agar terus berdisiplin dalam menjalankan tugas dan berdisiplin waktu. Hal unik lain dari madrasah ini yaitu kegiatan apel setiap pagi, dimana seluruh siswa setelah pembiasaan shalat duha akan berkumpul di lapangan untuk melaksanakan apel pagi, hal ini bertujuan untuk melatih siswa untuk disiplin baik dalam menjalankan tugas sebagai petugas, maupun disiplin sikap menjadi peserta apel. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Bandiana sebagai berikut :

Salah satunya dengan program kegiatan apel pagi itu mbak, pelaksanaan kegiatan apel setiap pagi hari itu untuk melatih anak agar menjadi anak yang disiplin. Kegiatan apel ini akan mendisiplinkan anak baik untuk anak yang menjalankan tugas maupun siswa lainnya yang menjadi peserta apel pagi. Saat apel pagi ini, seluruh guru dan siswa akan menuju lapangan, biasanya saya memantau anak-anak dengan memutari barisan dulu untuk mengingatkan peserta apel yang sikapnya belum sempurna dan belum siap dalam menjalankan apel pagi nanti ada guru lainnya juga yang ikut mbantu menrtibkan, untuk yang bertugas menjadi petugas apel maka hari sebelumnya akan latihan sesuai tugasnya misalkan yang menyiapkan akan mempelajari aba-aba apa saja yang harus dilantangkan didepan temannya besok. (2/W/KM/3A/13-01-2020)<sup>44</sup>

Apel pagi rutin dilakukan setiap pagi, kegiatan ini tidak lain merupakan salah satu program lembaga untuk melatih kedisiplinan siswanya dan dapat membentuk karakter disiplin dalam dirinya karena terus menerus dilakukan dan menjadi budaya yang wajib dilaksanakan setiap hari, maka secara tidak langsung akan melatih siswa membiasakan

---

<sup>43</sup> Lampiran 6, A

<sup>44</sup> Lampiran 6, A

diri menjadi disiplin untuk datang tepat waktu bagi yang bertugas maupun yang menjadi peserta apel. Sebagai siswa yang menjadi petugas mereka akan terlatih mempunyai sikap disiplin dalam menjalankan tugasnya sesuai aturan yang ada, sebagai peserta apel mereka akan berdisiplin dalam menjadi peserta dengan memperbaiki sikap saat menjadi peserta apel dengan sikap berdiri tegap, sikap diam dan memperhatikan petugas dan lain sebagainya.

Tidak lepas dari peran guru, setiap kegiatan yang dilakukan siswa guru akan selalu mendampingi dan tidak berhenti dalam membimbing dan mendidik siswanya. Dalam kegiatan apel ini guru akan mendekati dan mendisiplinkan siswa yang masih belum bersikap sempurna dalam barisan dengan cara memberikan arahan kepada siswanya, disamping itu guru juga menjadi contoh dalam bersikap saat apel pagi.

Berikut merupakan pelaksanaan kegiatan apel pagi di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon berdasarkan hasil observasi yang dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.12 pelaksanaan apel setiap pagi hari di MI Al Hikmah<sup>45</sup>**

---

<sup>45</sup> (2/D/-/07-01-2020)

Selain apel pagi yang dilaksanakan setiap hari, setiap hari Senin Apel biasanya diganti dengan pelaksanaan Upacara bendera, hal ini tidak lain juga untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan, disiplin atas sikapnya, dan disiplin waktu karena upacara dimulai pukul 06. 45 WIB. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Bandiana sebagai berikut:

Iya ada kegiatan upacara rutin setiap hari Senin, namun tidak seperti sekolah lain yang memulai kegiatan upacara pukul tujuh pagi, lembaga kami memulai upacara pada pukul 06.45 agar semua terlatih untuk datang tepat waktu dan berdisiplin dalam pengaturan waktu yang ada dalam diri anak, mereka tidak hanya datang tepat waktu otomatis kalau masuknya pagi mereka juga akan terlatih untuk bangun pagi, syukur-syukur mereka sudah punya rasa tanggungjawab terhadap ibadahnya sehingga dapat melaksanakan shalat subuh secara rutin. Untuk menyikapi hal ini anak-anak diwajibkan datang 15 menit sebelum masuk kelas, jadi siswa yang datang itu akan memutar jarum jam yang dibuatkan khusus untuk jam kedatangan siswa seperti yang ada di depan kelas itu mbak untuk mempermudah guru dalam mengawasi siswa. Selain itu guru juga datang lebih pagi selain untuk mengawasi piket, guru juga ada yang piket di gerbang menyalimi siswa yang datang sekaligus untuk mengecek pakaian siswa agar siswa berpakaian yang sopan, rapi dan lengkap saat di madrasah. Sopan disini maksudnya menutup aurat mbak, bagi yang perempuan pakai jilbab, nah untuk yang laki-laki kami membiasakan untuk memakai peci, kemudian seragamnya lengkap apa belum seperti itu. Namun, ada juga wali kelas yang selalu mengecek pakaian siswanya ketika sudah masuk kelas. (2/W/KM/3B/13-01-2020)<sup>46</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya guru dalam membentuk karakter siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon dengan berbagai strategi, mulai dengan pemberian hukuman terhadap yang melanggar aturan maupun ganjaran terhadap yang disiplin dalam menjalankan tugas yang diberikan. Kemudian melalui pembiasaan, contoh atau teladan,

---

<sup>46</sup> Lampiran 6, A

penyadaran terhadap kesalahan yang dibuat, dan pengawasan terhadap siswa secara keseluruhan. Hal ini merupakan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di MI Al Hikmah.

### **3. Strategi guru dalam pembentukan karakter mandiri siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar.**

Setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda-beda. Mulai dari bayi, balita, anak, remaja dan dewasa. Hal tersebut juga dialami anak ketika anak sudah mulai memasuki tahap pendidikan. Salah satu fase perkembangan yang dialami adalah fase kemandirian. Mandiri berarti tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan berbagai hal serta berupaya mencari jalan keluar untuk menghadapi masalah. Dalam hal ini sekolah berperan sangat penting bagi kemandirian anak lebih fokusnya pada jenjang sekolah dasar. Usia sekolah dasar, anak dituntut untuk mandiri, inilah peran sekolah dalam membentuk karakter mandiri siswa, tidak lain sesuai yang diterapkan di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon ini. Sekolah melalui andil guru berupaya membentuk siswa yang mandiri dengan berbagai cara. Dalam pembelajaran di kelas guru meniasati dengan memberikan pembiasaan untuk selalu mengerjakan tugasnya secara mandiri dengan tidak diperbolehkan untuk mencontek jawaban dari temannya. Seperti dari pernyataan yang disampaikan oleh wali kelas 2 sebagai berikut:

Sangat penting untuk membentuk karakter mandiri siswa, dimana mandiri ini harus dimulai dari kecil, jadi saat besar nanti sudah terbiasa dengan hidup mandiri contohnya sekecil saat di kelas dibiasakan untuk

tidak nyontek temannya, jadi tugas yang saya berikan saya tidak memperbolehkan anak-anak untuk kulino nyonto mbak. Kalau ada yang nggak tahu langsung tanya ke ibu ya, saya gitukan mbak supaya mereka tidak bergantung pada temannya dengan langsung menggantung dengan menyontek jawaban dari temannya tersebut. (3/W/GKR/2/20-01-2020)<sup>47</sup>

Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas V yaitu:

Yang selalu saya lakukan kepada anak-anak kalau di kelas memberikan tugas saya tegasi untuk tidak nyontek dan melihat jawaban temannya mbak, kalau mereka terbiasa nyontek nanti juga terbiasa bergantung sama temannya. Guru itu harus telaten menghadapi siswanya ya kalau ada yang gak bisa itu biasanya dia malah mengganggu temannya, itu saya dekati saya tanya masalahnya, dan saya suruh mengerjakannya sebisanya asal jangan nyontek. Sambil saya motivasi secara terus-menerus dan tanpa bosan saya mengingatkan dan memberi nasehat kepada anak-anak. Dengan seperti itu anak akan merasa bisa melakukan sendiri sesuai kemampuannya. (3/W/GKT/2/20-01-2020)<sup>48</sup>

Yang menjadi poin penting disini yaitu setiap pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa mempunyai tujuan yang sama agar siswa terlatih untuk biasa melakukan hal secara sendiri meskipun setiap guru mempunyai strategi berbeda yang dilakukan. Selain melatih kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, guru juga melatih kemandirian siswa dalam mencari solusi setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Seperti yang dilakukan oleh siswa yang memanggil guru yang belum masuk kelas saat pergantian jam pelajaran. Sesuai dengan observasi saat bel pergantian jam biasanya banyak siswa yang mendatangi kantor untuk memanggil guru yang akan masuk di kelasnya,

---

<sup>47</sup> Lampiran 7, A

<sup>48</sup> Lamoiran 7, B

hal ini merupakan sikap mandiri yang sudah menjadi kebiasaan di MI Al Hikmah, sesuai dengan penjelasan oleh Ibu Kesi yaitu:

Seperti ini tadi mbak, anak-anak saat bel pergantian kayak ini tadi ada yang kesini untuk memanggil guru yang waktunya masuk, itu kalau gurunya ganti dan belum ke kelas mereka akan ke kantor duluan, biasanya kalau gurunya repot kadang kan molor masuk kelasnya, nah biasanya anak-anak ini ke kantor memanggil gurunya. Itu merupakan salah satu tahap melatih mereka dalam mencari solusi dalam masalahnya, oh kalau gurunya belum ada dan teman-temannya ramai ada siswa yang memanggil gurunya seperti itu. Selain itu, saat pergantian jam mereka dengan sendirinya juga akan mempersiapkan buku pelajaran selanjutnya tanpa disuruh untuk mengeluarkannya. (3/W/WK/3B/23-01-2020)<sup>49</sup>

Saat pergantian jam pelajaran, siswa dengan mandiri mencari guru yang waktunya masuk di kelasnya jika guru agak terlambat masuk kelas. Selain itu, saat pergantian jam pelajaran juga mempersiapkan buku pelajaran selanjutnya. Hal ini juga dilakukan siswa saat pagi hari ketika akan dilaksanakannya kegiatan apel pagi, dengan mandiri sebelum menunggu komando dari guru untuk berbaris siswa dengan sendirinya berburu-buru menuju lapangan untuk berbaris dengan menata sendiri posisi masing-masing pada tanda merah yang sudah dibuat oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah yaitu:

Menurut saya sudah bisa dikatakan secara garis besar bisa dikatakan mandiri, salah satu contohnya yaitu anak-anak itu kalau mau apel tidak perlu ngoprak-ngoprak, jadi setelah selesai kegiatan serangkaian shalat duha itu, anak-anak langsung lari dan berbaris menuju lapangan depan masjid untuk melakukan kegiatan apel pagi. Jadi nanti yang bertugas dengan sendiri dia akan tahu dimana posisinya pesertanya juga akan dengan sendirinya berbaris sesuai tanda merah yang semester ini saya dan guru-guru buat mbak. Selesai kegiatan apel itu mereka juga menata

---

<sup>49</sup> Lampiran 7, D

sepatu pada tempat yang disediakan dengan tidak menunggu perintah dari gurunya. (3/W/KM/23-01-2020)<sup>50</sup>

Selesai melakukan apel pagi siswa akan menuju kelas masing-masing. Karena di madrasah ini sepatu yang dikenakan akan di lepas saat memasuki kelas untuk tetap menjaga kebersihan kelas, siswa dengan mandiri menata sepatu yang dikenakannya di rak sepatu. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti yaitu siswa sudah terbiasa menata sepatu di rak sepatu yang disediakan di depan kelas. Hal kecil yang selalu dilakukan secara terus-menerus akan melatih kemandirian anak dimanapun dan kapanpun dia akan terbiasa mandiri tanpa menggantungkan orang lain terhadap kewajiban menjaga maupun merapikan barang miliknya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Kesi sebagai berikut:

Melalui latihan, jadi anak-anak kami latih dari masih duduk di kelas rendah sampai kelas tinggi untuk terbiasa mandiri supaya mereka punya karakter mandiri yang bisa menjadi bekal untuk jenjang selanjutnya, hal kecil mulai dari menata sepatunya sendiri itu menurut saya ya penting mbak, kalau tidak diajari dan dibiasakan mereka tidak akan pernah tahu. (3/W/WK/3A/23-01-2020)<sup>51</sup>

Berikut merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan karakter mandiri siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon berdasarkan hasil observasi yang dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:

---

<sup>50</sup> Lampiran 7, C

<sup>51</sup> Lampiran 7, D





**Gambar 4.13 Siswa menata sepatu secara mandiri setiap saat memasuki kelas<sup>52</sup>**

Selain menata sepatu saat akan memasuki kelas, mereka juga terlatih mandiri untuk menata mukena dan Al Quran yang baru dipakainya. Jadi masjid yang digunakan saat beribadah dalam keadaan tetap rapi. Sesuai yang dijelaskan oleh Ibu Madina yaitu:

Kami sebagai guru memberikan contoh dan himbauan kepada anak-anak ketika selesai mengaji dan shalat maka mukena dan Al Quran yang habis dipaki harus dikembalikan ke tempat asalnya tanpa menyuruh temannya untuk mengembalikannya. Awalnya kami memberikan contoh kemudian seiring berjalannya waktu mereka terbiasa mandiri tanpa mengandalkan perintah karena sudah terlatih dan terbiasa. (3/W/GKT/3/20-01-2020)<sup>53</sup>

Dalam pembelajaran guru juga menerapkan beberapa strategi untuk membentuk karakter mandiri siswa, dan setiap guru mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam menerapkannya. Ada guru yang melatih siswanya untuk berlatih berpendapat yang sesuai dengan dirinya, selain itu guru memberikan pekerjaan rumah dan harus dikerjakan secara mandiri, meskipun masih membutuhkan peran orang lain dalam mengerjakan tugas namun guru meminimalisir dengan cara memberikan arahan kepada siswa untuk dikerjakan sebisanya, kemudian memberikan kata motivasi supaya

---

<sup>52</sup> (3/D/-/-/07-01-2020)

<sup>53</sup> Lampiran 7, B

siswa mengerti sendiri apa tujuannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Robiatul sebagai berikut:

Saya biasanya kalau memberi tugas sambil saya kasih tahu kalau untuk tetap mengerjakan tugasnya secara sendiri sebisanya, saya lebih senang dengan hasil kalian sendiri dibandingkan dengan hasil yang memuaskan tapi itu adalah pekerjaan orang lain, kalau mengerjakan sendiri nanti kalian yang tidak tahu menjadi tahu karena kalian mencari sendiri yang untung siapa kalian sendiri pastinya. Saya akan selalu untuk tetap memberikan kata-kata semacam itu supaya mereka tetap berusaha mengerjakannya sendiri. (3/W/GKR/3/20-01-2020)<sup>54</sup>

Melalui pembiasaan kemandirian yang dilakukan maka akan melatih dan menumbuhkan karakter mandiri siswa. Meskipun harus membutuhkan pendampingan guru dalam awal melaksanakan pembiasaan tersebut, namun lama-kelamaan siswa akan dengan sendirinya terlatih dan terbiasa. Saat ini guru sebagai contoh dan tetap memberikan nasehat kepada siswa yang beberapa yang masih belum bisa dikatakan mandiri. Namun secara keseluruhan siswa sudah bisa dikatakan mandiri. Kemandirian anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam dirinya maupun lingkungannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kesi sebagai berikut:

Secara keseluruhan kalau dikatakan sudah mempunyai karakter mandiri apa belum sudah, namun ada beberapa siswa yang masih belum bisa dikatakan mandiri selain faktor keluarga ada juga karena faktor IQ mbak, ada anak kelas 5 itu memang dianya agak dibawah teman-temannya, jadi dia masih butuh sekali bimbingan dan pendampingan guru dalam pembelajaran. Tidak bisa seperti anak-anak lainnya. Ada lagi anak yang hanya tinggal dengan mbahnya karena prang tua bekerja itu beda lagi juga mbak. (3/W/WK/5/23-01-2020)<sup>55</sup>

Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Madina sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Lampiran 7, A

<sup>55</sup> Lsmpiran 7, D

Lingkungan sini itu kebanyakan orangtuanya pekerja harian mbak, jadi istilahnya anak itu ketemu sama orang tua itu hanya lap-lapan. Nanti anak berangkat sekolah orang tuanya sudah pergi bekerja, giliran pulang ketemu sebentar aja udah tidur besoknya lagi seperti itu, jadi biasanya anak yang ditinggal orangtuanya sibuk bekerja malah kadang anak itu mandiri dan tahu mengatur waktu untuk belajar kapan, waktunya belajar dan seterusnya, tapi ada yang malah semakin tidak karu-karuan karena lingkungan teman-teman bermainnya mbak. Sebagai guru di sekolah hanya membiasakan mandiri dalam hal apapun sebagai bekal ke jenjang selanjutnya, termasuk hal-hal kecil seperti mengerjakan tugas sendiri, menata barang yang sudah selesai dipakai, oh iya ada satu yang membiasakan mandiri anak dalam menjalankan shalat duha, jadi anak yang terlambat melakukan shalat duha dia harus melakukan dengan sendiri agar tetap terlatih mandiri dan tidak menggantungkan kalau gak jamaah gak solat jadi dia tahu kalau dia terlambat tidak mengikuti shalat duha maka akan menggantinya, sebenarnya ini awalnya adalah hukuman yang diberikan kepada siswa tapi ini sudah menjadi kebiasaan dan anak sekarang sudah tahu sendiri apa yang harus dikerjakan ketika seperti itu. (3/W/GKT/4/20-01-2020)<sup>56</sup>

Sebagai kepala madrasah juga memberikan program untuk melatih mandiri siswa yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 13.00 WIB. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Bandiana sebagai berikut:

Ada mbak, melalui program kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dimana kegiatan ini merupakan salah satu ajang yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian siswa, jadi setiap hari Jumat anak-anak wajib ikut ekstra pramuka setelah shalat Jumat bagi yang laki-laki, kalau biasanya itu dimulai sekitar jam 1 siang mbak, jadi yang melatih pramuka ini kami mengundang guru dari luar. (3/W/KM/2B/23-01-2020)<sup>57</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa tergantung dari keadaan internal maupun eksternal yang menjadikan ia mandiri atau belum, sedangkan dalam lingkup sekolah guru mempunyai strategi yang bermacam-macam dalam membentuk karakter mandiri siswa, mulai dari

---

<sup>56</sup> Lampiran 7, B

<sup>57</sup> Lampiran 7, C

pembiasaan yang dilakukan secara rutin, menjadi teladan bagi siswanya, memberikan motivasi dan arahan secara terus menerus dan lama-kelamaan siswa akan terlatih dan terbiasa melakukan hal yang sudah diajarkan oleh guru mereka sehingga terbentuklah karakter mandiri siswa.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar.**

Sesuai dengan paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan data yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa sebagai berikut:

- a. MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar merupakan madrasah berbasis Islam tingkat dasar yang kental dengan pembentukan nilai religius melalui kegiatan pembiasaan budaya madrasah.
  - 1) Pembiasaan budaya silaturahmi kepada masyarakat sekitar madrasah, seperti:
    - a) Takziah kemudian mentahlilkan serta menyolatkan jenazah ketika ada warga sekitar yang meninggal dunia.
    - b) Mengunjungi mushola atau masjid sekitar madrasah setiap hari Jumat untuk melakukan pembiasaan kegiatan tahlil keliling.
  - 2) Pembiasaan budaya shalat berjamaah
    - a) Shalat duha berjamaah setiap pagi sebelum kegiatan apel pagi. Dalam hal ini guru mengikuti kegiatan siswa dan membenarkan jika ada gerakan yang kurang pas.

- b) Sholat duhur berjamaah setelah selesai akhir pembelajaran. Shalat duhur dilakukan tidak secara bersamaan satu sekolah, karena jadwal perpulangan tidak sama. Jadi shalat duhur dilaksanakan per kelas atau gabungan beberapa kelas yang mungkin pulang secara bersamaan dan diimami oleh guru.
- 3) Pembiasaan budaya mengamalkan amalan Nahdliyin yang menjadi perbedaan dari madrasah lainnya
- a) Pembacaan Surat Yasin saat selesai pembacaan doa belajar, pembacaan Surat Yasin ini melalui tahap-tahap ayat mulai dari 1-20 selama satu minggu pertama, kemudian dilanjutkan ayat ke 21-40 dan seterusnya sampai habis. Harapannya saat lulus sudah bisa hafal karena secara terus menerus dibaca, atau minimal bacaannya suah benar.
  - b) Pembacaan tahlil untuk siswa kelas atas, karena mulai dari imam tahlil, MC atau pembawa acara, maupun pembaca kirim arwah seluruhnya adalah siswa sendiri yang berperan, jadi biasanya kepala madrasah/guru lain hanya mengurus izin ke takmir mushola atau masjid, kemudian mendampingi dan membacakan doa di akhir kegiatan.
  - c) Istighosah yang dilaksanakan setiap hari Jumat saat selesai tahlil untuk kelas atas. Dan dilaksanakan hari Sabtu untuk seluruh siswa dan guru saat selesai shalat duha berjamaah. Dalam hal ini selain menjadi contoh, guru memberikan arahan

dan bimbingan kepada siswa yang dirasa perlu perhatian yang lebih.

- d) Sholawat nariyah yang dilakukan di kelas saat selesai Al Fatihah dan pembacaan surat Al Insiroh saat di dalam kelas. Dan dilakukan di luar kelas setiap saat selesai shalat duha.
  - e) Lalaran untuk kelas 4,5,6 yang harus dihafalkan namun biasanya diucapkan setelah istighosah secara bersama-sama agar terbiasa dan hafal.
- 4) Pembiasaan budaya amal
- a) Amal/infaq hari Jumat yang dilakukan saat selesai berdoa, dalam hal ini guru biasanya membawa tempat untuk mengumpulkan uang dari siswa dan bertugas mengingatkan dengan bilang waktunya amal, namun biasanya tanpa diingatkan siswa setelah selesai doa siswa dengan antusias untuk mengumpulkan uang dengan sendirinya karena sudah menjadi kebiasaan. Dalam hal ini guru memberikan motivasi melalui cerita-cerita keutamaan amal maupun cerita-cerita lainnya yang berkaitan dengan hal itu pada zaman nabi maupun tokoh-tokoh besar kepada siswa, hal ini secara sendiri siswa akan paham bagaimana keutamaan dalam beramal sehingga mereka akan sadar dan merasa membutuhkan untuk amal demi kebaikan sendiri maupun untuk orang lain.

- b) Beramal mendoakan teman yang sedang ulang tahun, dalam hal ini guru memberikan pengetahuan kepada siswa bahwasannya ulang tahun tidak selalu hanya dengan foya-foya dan sebagainya. Namun dengan berdoa juga merupakan salah satu bentuk syukur kepada Allah karena masih diberikan umur yang panjang. Teman-teman lainnya dengan bimbingan guru juga turut mendoakan kepada yang sedang berulang tahun.
- 5) Pembiasaan pembacaan doa
- a) Doa saat sebelum dan sesudah pelajaran, doa dilakukan secara rutin oleh siswa. Dalam hal ini guru hanya sebagai pengawas serta pendamping. Namun untuk kelas 1 guru juga memberikan perlakuan khusus memberikan aba-aba serta secara bersama-sama guru juga ikut melafadzkan doa, karena siswa masih dalam taraf peralihan dari TK ke tingkat dasar. Aba-aba yang diberikan tidak dengan berbicara biasa namun juga dalam bentuk nyanyian agar siswa senang dan termotivasi melakukannya.
  - b) Dzikir yang dilakukan setiap selesai shalat berjamaah secara bersama-sama dengan bimbingan serta figur contoh dari guru.
  - c) Asmaul husna dilaksanakan saat apel pagi, memang di dalam rangkaian susunan acara dalam apel pagi terselip aba-aba untuk asmaul husna agar siswa dapat hafal dan terlatih untuk selalu

melafalkannya. Harapannya setelah lulus mereka hafal dan tetap istiqomah melafalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Surat pendek yang dibunyikan saat bersamaan dengan serangkaian doa sebelum pelajaran. Surat yang selalu dibaca saat serangkaian doa adalah Al Fatihah dan Al Insiroh. Selain itu ada hafalan surat pendek yang terdapat dalam pembelajaran.
- 6) Pembiasaan budaya mengaji
- a) Mengaji tadarus setiap pagi yang dilakukan siswa di masjid madrasah. Dalam hal ini tidak semua siswa melakukannya, Kepala madrasah memberikan tugas kepada siswa yang dirasa mampu dan sudah baik dalam membaca Al Quran karena menggunakan pengeras suara di masjid dan di dengar oleh seluruh masyarakat.
  - b) Mengaji/mempelajari Al Quran dengan metode toriqoti, toriqoti ini dilaksanakan saat jam pelajaran sesuai dengan jadwal yaitu setiap hari Senin dan Selasa untuk siswa kelas 1,2,3. Sedangkan hari Rabu dan Kamis untuk siswa kelas 4,5,6. Guru toriqoti mengambil guru dari luar yang sesuai dengan bidangnya agar siswa mampu mencapai tujuan dengan maksimal. Dalam kegiatan toriqoti ini jika mendapati siswa yang bermasalah seperti kurang lancar dalam mengikuti materi yang disampaikan hari itu, maka guru akan membimbing tersendiri secara berkelompok maupun secara individu agar



tidak tertinggal materi dengan teman lainnya yang disampaikan saat hari itu juga. Jika mendapati ada siswa yang mengganggu temannya maupun yang ramai sendiri maka guru akan melangkah mendekati, menasehati, serta mengajak kembali untuk memperhatikan kembali pada materi yang disampaikan.

- c) Mengaji sorokan atau setoran kepada guru, selesai melakukan shalat duhur siswa akan mengaji ke guru madrasah dengan bergantian. Jika paginya ada jam toriqoti, maka siangya tidak ada mengaji sorokan. Guru selain menjadi pengajar di kelas juga sebagai guru mengaji bagi siswanya saat selesai pembelajaran.

#### 7) Pembiasaan budaya 5S

- a) Penerapan sopan santun yang dilakukan guru salah satunya dengan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu berbahasa krama, selain memberikan contoh guru juga membiasakan membimbing siswa untuk selalu berusaha berbahasa krama sebisa dan semampunya siswa agar terlatih untuk menjadikan berbahasa krama sebagai bahasa keseharian. Beda halnya saat pelajaran, guru akan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lain sebagai bentuk usaha guru untuk memahamkan siswanya sesuai mata pelajaran. Selain berbahasa, guru juga menerapkan dalam keseharian untuk menunduk jika lewat di depan orang yang lebih tua, karena

kebiasaan seperti ini kalau tidak dilatih dan diberi tahu maka anak juga tidak akan mengerti.

- b) Pembiasaan budaya saliman, kegiatan ini dilakukan secara rutin saat selesai kegiatan akhir pembelajaran saat akan meninggalkan kelas, kemudian saat selesai shalat berjamaah dan saat selesai kegiatan apel pagi. Hal ini sebagai bentuk guru menanamkan sifat tawaduk anak kepada guru dan sikap saling memaafkan dan menyayangi kepada sesama teman.
- c) Pembiasaan sapa dan salam, guru biasanya membiasakan untuk selalu salam saat akan masuk kelas maupun masuk kantor. Guru juga memberikan arahan kepada siswa misalkan saat bertemu di luar sekolah untuk menyapa maupun salam kepada guru, baiknya mendekati, menyapa dan menyalami juga jika keadaan memungkinkan.

## **2. Strategi guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar.**

Sesuai dengan paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan data yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa sebagai berikut:

- a. Pembiasaan budaya piket
  - 1) Piket kelas yang dilaksanakan setiap pagi hari sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh guru. Tugasnya adalah membersihkan seluruh ruang kelas agar terciptanya suasana yang nyaman saat

pembelajaran. Dalam hal ini guru mengawasi siswa yang melaksanakan piket. Untuk mengatasi anak yang tidak melaksanakan tugas piket, guru memberikan hukuman atau sanksi berupa piket sendiri saat pulang sekolah, hal ini dilakukan supaya anak disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

- 2) Piket halaman yang dilaksanakan bersamaan dengan piket kelas. Guru menjadwalkan siapa yang piket kelas dan siapa yang piket halaman. Jadi siswa mempunyai tugas masing-masing. Dalam hal ini baik siswa maupun guru harus datang pagi. Himbauannya harus datang 15 menit sebelum bel masuk kelas berbunyi supaya tetap disiplin dalam melaksanakan piket, ketika baru datang di sekolah siswa akan memutar jarum jam sesuai dengan namanya, jam ini dinamakan jam kedatangan siswa, tujuannya adalah untuk mempermudah guru dalam mengawasi siswa dalam hal berdisiplin, selain itu juga memotivasi siswa untuk datang pagi. Sama halnya dengan piket kelas, guru juga akan mengawasi sekaligus memberikan teladan kepada murid untuk datang tepat waktu dan melaksanakan tugas dengan baik. Jika melanggar akan mendapatkan sanksi berupa denda dan hukuman piket selama seminggu penuh. Sanksi yang diberikan bukan untuk menjatuhkan siswa tapi memberikan pembelajaran agar siswa disiplin serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

- 3) Piket tadarus pagi di masjid. Guru memberikan jadwal sendiri kepada siswa yang dipilih oleh madrasah untuk melaksanakan tadarus di masjid yang dirasa mampu dan sudah baik dalam membaca Al Quran. Sehingga mereka harus datang lebih pagi untuk segera menuju masjid untuk tadarus. Hal ini diterapkannya *reward* kepada anak yang dengan baik menjalankannya dengan baik dan istiqomah. Hadiah diberikan setiap satu bulan sekali, meskipun hadiah kecil-kecilan hal ini membuat siswa termotivasi untuk berlomba-lomba mendapatkannya dengan cara menyelesaikan tugas dengan baik dan secara istiqomah.
  - 4) Piket petugas apel dan upacara. Setiap kegiatan apel dan upacara selalu ada yang menjadi petugas. Dalam hal ini guru memberikan jadwal kepada masing-masing siswa di kelas secara bergantian. Misalkan untuk upacara hari senin bulan Januari dijadwalkan kelas 5 sebagai petugasnya. Selanjutnya bulan Februari kelas 4 yang menjadi petugasnya dan seterusnya. Untuk kegiatan apel ditugaskan kepada siswa secara bergilir per kelas, jadi misalkan bulan Januari yang mendapat tugas siswa kelas 4 maka secara bergantian seluruh siswa kelas 4 akan mendapat giliran menjadi petugas apel setiap pagi. Dalam hal ini guru akan membimbing dan melatih siswa yang akan menjalankan tugas.
- b. Pembiasaan budaya apel dan upacara. Kegiatan ini melatih siswa berdisiplin dalam menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan misalkan

datang 15 menit sebelum kegiatan apel dan upacara, kemudian sebagai petugas menjalankan tugasnya dengan baik, siswa lain sebagai peserta upacara dan apel harus menjaga barisan, memperhatikan aba-aba serta menjaga sikap sepenuhnya selama kegiatan berlangsung. Dalam hal ini guru akan menegur dan menghukum siswa yang tidak bertartisipasi dengan baik dalam melakukan kegiatan upacara maupun apel setiap pagi. Misalkan ada siswa yang terlambat untuk mengikuti kegiatan upacara atau apel setiap pagi guru memberikan hukuman berupa berdiri sendiri di halaman dengan membaca istigfar.

- c. Pembiasaan berpakaian sopan, rapi dan lengkap, maksudnya sopan disini adalah menutup aurat, jika perempuan memakai jilbab yang laki-laki pakai peci meskipun rambut bagi laki-laki bukan suatu adat namun MI Al Hikmah membiasakan untuk menggunakan peci. Dalam hal ini guru setiap pagi mengecek pakaian siswa, jika ada yang berpakaian kurang lengkap guru akan memberikan sanksi seperti mengambilnya kembali atau membaca surat pendek, selain itu jika ada yang kurang rapi guru akan menyuruh merapikannya terlebih dahulu. Guru tidak akan bosan untuk mengingatkan setiap pagi dengan mengecek pakaian siswa setiap datang atau setiap pagi saat masuk di kelas. Guru menerapkan seperti ini agar siswa tetap disiplin menjaga kerapian dan kelengkapan dalam berpakaian di sekolah.
- d. Pembiasaan penyelesaian tugas tepat waktu, di dalam pembelajaran guru selalu melatih siwanya untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan

waktu yang ditentukan, misalkan dengan selesai mengerjakan tugas di kelas sesuai dengan waktu yang ditentukan, kemudian mengumpulkan pekerjaan rumah sesuai waktu yang disepakati. Guru akan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan atau menyelesaikan tugasnya dengan cara menyuruh menulis surat pendek di buku, maupun dengan menyuruhnya hafalan surat pendek, bisa juga melalui penyelesaian menulis sendiri sampai selesai jika saat pemberian tugas menulis tapi belum selesai sampai batas waktu yang ditentukan. Ada hukuman lain misalkan tidak mengumpulkan pekerjaannya di suruh berdiri di depan kelas sendiri maupun kelas lain agar punya rasa malu dan efek jera jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

### **3. Strategi guru dalam pembentukan karakter mandiri siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar.**

Sesuai dengan paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan data yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk karakter mandiri siswa sebagai berikut:

#### **a. Pembiasaan hal-hal kecil**

- 1) Menata sepatu yang dilakukan saat akan memasuki kelas, karena sesuai dengan peraturan kesepakatan kalau di kelas sepatu tidak dipakai untuk tetap menjaga kebersihan dan kenyamanan kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal ini biasa dilakukan secara mandiri oleh siswa, setiap akan memasuki kelas dengan sendiri dan tanpa

menunggu perintah dari guru siswa akan menata dengan rapi di tempat sepatu. Meskipun awalnya guru perlu memberikan contoh dan perintah namun seiring berjalannya waktu siswa akan terbiasa melakukan hingga saat ini sudah bisa dikatakan pada tahap mandiri.

- 2) Menata mukena setelah selesai digunakan, di dalam masjid disediakan etalase khusus untuk mukena, hal kecil seperti ini akan menjadi kebiasaan baik yang tertanam dalam diri siswa untuk terdorong selalu melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai guru awalnya juga memberikan contoh dan arahan kepada siswa jika setelah menggunakan harus ditata kembali dengan rapi tanpa menyuruh orang lain untuk mengembalikan dan merapikannya dengan tujuan agar masjid tetap terlihat bersih dan rapi. Guru memberikan pengertian bahwa siapa yang memakainya maka ialah yang bertanggungjawab atas barang yang dipakainya sehingga siswa terlatih mandiri akan hal yang dilakukannya.
- 3) Menata Al Quran di etalase yang sudah disediakan setelah selesai menggunakan. Secara mandiri siswa terlatih akan merapikan kembali barang yang dipakai ke tempat semula tanpa bantuan guru. Seperti lainnya sebagai guru adalah menjadi contoh utama dalam setiap apa yang dilakukan siswa sampai menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Selain menjadi contoh awalnya guru memberikan pengertian, arahan, ajakan, motivasi serta penyadaran

terhadap siswa sehingga siswa lama kelamaan akan menyadari dan terbiasa melakukannya sendiri tanpa harus disuruh.

- b. Pembiasaan melatih siswa untuk berinisiatif dan mencari solusi
  - 1) Memanggil guru di kantor, jika guru agak terlambat sedikit saja untuk masuk kelas siswa berinisiatif sendiri akan datang ke kantor memanggil guru yang waktunya mengajar di kelasnya. Hal seperti ini merupakan salah satu sikap mandiri dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, meskipun terlihat sepele hal ini melatih siswa untuk mandiri dalam mencari solusi saat dalam menanggapi masalah yang ada di sekitarnya.
  - 2) Mengeluarkan buku pelajaran, saat jam pergantian pelajaran siswa dengan sendirinya akan meringkasi buku pelajaran yang telah selesai dipakai dan akan menyiapkan buku pelajaran selanjutnya yang sesuai dengan jadwal pelajaran tanpa disuruh guru. Tahap awal saat masuk kelas rendah guru memberikan perintah dan pengertian dulu terhadap siswa. Dengan berjalannya proses yang dilakukan guru secara terus menerus sehingga saat ini siswa yang duduk dibangku kelas 2 keatas mayoritas sudah terbiasa mandiri untuk meringkas dan menyiapkan buku pelajaran tanpa menunggu aba-aba atau perintah dari guru.
  - 3) Berbaris untuk persiapan apel, setelah kegiatan shalat duha berjamaah siswa langsung berlali bergegas menuju halaman berbaris untuk apel pagi. Dalam hal ini yang berbeda adalah tanpa



menunggu perintah dari guru siswa akan berlari dan berbaris sendiri cepat-cepatan memilih barisan dengan temannya. Karena petugas apel dari siswa sendiri, jika dirasa teman-temannya sudah pada kumpul di halaman yang bertugas menyiapkan langsung menyiapkan barisan dengan aba-aba. Dalam hal ini sebagai guru selain mencontohkan sikap yang baik dalam berbaris di depan, ada guru yang bertugas masuk ke barisan untuk merapikan, mengawasi, dan memberi arahan kepada siswa yang belum sempurna sikapnya.

- 4) Sholat duha sendiri saat tidak mengikuti shalat berjamaah, awalnya kegiatan ini merupakan suatu hukuman yang diberikan oleh guru. Namun, karena setiap hari shalat duha berjamaah selalu dilakukan maka siswa akan tahu sendiri apa yang harus ia kerjakan jika tertinggal atau tidak mengikuti shalat duha berjamaah. Semiminal mungkin siswa juga tidak akan melakukan hal itu, karena harus datang tepat waktu sebelum bel masuk berbunyi. Jika hal tersebut terjadi, guru hanya mengawasi dan mengingatkan untuk tidak mengulanginya setelah ia selesai shalat.
- c. Ekstrakurikuler pramuka, salah satu program dari sekolah untuk melatih kemandirian siswa adalah dengan mewajibkan mengikuti kegiatan ekstra pramuka. Ekstra ini dilaksanakan seminggu sekali tiap hari Jumat pukul 13.00 WIB. Terbatasnya guru di MI Al Hikmah dan

padatnya kegiatan guru, sehingga guru yang melatih kegiatan pramuka ini diambil dari pelatih luar yang sesuai dengan bidangnya.